

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang dikenal sejak zaman dahulu dengan kekayaan alam yang melimpah, sehingga mayoritas penduduknya hidup dari hasil pertanian untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor diantaranya subsektor perkebunan, tanaman pangan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Menurut Soekartawi (2011) pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang diperoleh dari sektor pertanian itu sendiri. Salah satu subsektor yang berkembang dan banyak diusahakan petani adalah subsektor tanaman pangan.

Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang penting untuk dikembangkan demi kelangsungan hidup dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pertanian. Komoditas tanaman pangan memiliki peranan penting sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri. Setiap tahunnya kebutuhan ini cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Pangan merupakan bentuk kebutuhan manusia yang mendasar untuk dipenuhi

setiap saat. Pangan yang baik adalah pangan yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya, bergizi dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Tanaman pangan yang sampai saat ini menjadi komoditi pertanian yang terpenting dan strategis bagi perekonomian Indonesia adalah padi. Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditi pangan yang dibutuhkan di Indonesia, selain untuk kebutuhan pangan, olahan padi juga dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Oleh karena itu padi menjadi komoditas penyangga ketahanan pangan karena mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi padi yang diproses menjadi beras.

Tingginya tingkat konsumsi dan tingginya tingkat permintaan akan beras setiap tahunnya membuat pemerintah harus lebih giat dalam usaha meningkatkan produksi dan produktivitas beras. Hal ini menjadi salah satu permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri yang terus meningkat. Untuk itu pemerintah bersama dengan petani berupaya mewujudkan swasembada beras demi mempertahankan ketahanan pangan nasional. Menurut Putri (2019) upaya peningkatan produksi swasembada beras menghadapi berbagai masalah berupa kendala fisik, biologis maupun sosial ekonomi seperti konversi lahan sawah subur yang masih terus berjalan, penyimpangan iklim, gejala inovasi teknologi, penurunan kualitas sumberdaya lahan yang berdampak terhadap penurunan produksi beras. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah perlu mengambil kebijakan dalam pengembangan padi agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Peningkatan jumlah produksi padi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Peningkatan produksi padi dengan ekstensifikasi

dilakukan dengan cara perluasan lahan tanam. Tetapi mengingat jumlah penduduk yang setiap tahunnya bertambah, maka lahan beralih fungsi menjadi pemukiman. Maka cara yang lebih efektif untuk diterapkan adalah intensifikasi yaitu suatu usaha meningkatkan produksi tanaman dengan cara memaksimalkan input yang digunakan. Misalnya dengan cara menambah pupuk, perbaikan irigasi, pengolahan tanah yang lebih baik, dan penggunaan benih yang unggul.

Benih merupakan salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil produksi. Penelitian Sodikin (2015), menunjukkan bahwa produksi dengan benih padi bersertifikat lebih tinggi dibanding produksi dengan benih tidak bersertifikat. Sang Hyang Seri (2016), saat ini pemerintah Indonesia hanya mampu menyediakan 62 persen benih bermutu dari total kebutuhan benih padi di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan petani Indonesia masih menggunakan benih hasil pertanaman sendiri dengan mutu benih yang tidak diketahui.

Penggunaan benih unggul bermutu dapat menaikkan daya hasil 15 persen dibandingkan dengan penggunaan benih yang tidak bermutu. Kelebihan lainnya adalah pemakaian jumlah benih per satuan luas areal tanaman lebih hemat yakni 30-40 kg per hektar menjadi 20-25 kg per hektar, pertumbuhan tanaman dan tingkat kemasakan lebih merata serta seragam sehingga panen dapat dilakukan serentak. Mutu benih itu meliputi mutu genetik, mutu fisik dan mutu fisiologi. Jaminan terhadap benih bermutu adalah sertifikat. Sertifikat pada benih bermutu menunjukkan jaminan mutu benih di dalamnya, baik mutu genetik, mutu fisiologis maupun mutu fisik sesuai aturan minimal/maksimal setiap kelas benihnya (Departemen Pertanian, 1998).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil padi yang potensial di Indonesia, walaupun belum begitu berkembang dibandingkan dengan daerah penghasil padi lainnya. Peningkatan produksi padi di Provinsi Jambi bukan hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan daerah saja, tetapi diharapkan dengan peningkatan ini memberikan sumbangan terhadap peningkatan pendapatan petani. Ketersediaan padi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi dilihat dari luas lahan ataupun produksi setiap tahunnya selama periode 2018-2023. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Jambi merupakan wilayah yang memiliki potensi menghasilkan tanaman padi. Data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Jambi tahun 2018-2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Provinsi Jambi Tahun 2018-2023

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	69.536	309.932	4,45
2020	86.223	374.376	4,34
2021	67.243	316.816	4,71
2022	60.539	277.743	4,58
2023	61.378	274.577	4,47

Sumber : BPS Jambi Dalam Angka, 2024

Tabel 1 menunjukkan dalam kurun waktu lima tahun, luas lahan, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 produksi padi di Provinsi Jambi mengalami penurunan, seiring berkurangnya luas lahan padi di Provinsi Jambi. Jumlah produksi padi yaitu sebesar 374.376 ton pada tahun 2020 menjadi 316.816 ton pada tahun 2021 atau mengalami penurunan sebesar 15,37%, dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2023 menjadi 274.577 atau mengalami penurunan sebesar 36,34% dari tahun 2020, dan menjadi tahun dengan produksi padi terendah selama kurun waktu lima tahun di Provinsi

Jambi. Kebutuhan akan beras semakin tidak seimbang dengan tingkat produksi padi (beras) yang masih rendah bila dibandingkan dengan jumlah penduduk.

Dalam memenuhi kebutuhan beras yang terus meningkat, dapat dilakukan dengan peningkatan produksi padi yaitu dengan menggunakan benih yang unggul. Benih merupakan satu input produksi yang mempunyai kontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi. Permasalahan yang selalu muncul adalah terbatasnya ketersediaan benih baik dalam jumlah ataupun kualitasnya. Berbicara tentang perbenihan tidak lepas dari kebijakan pangan nasional, karena itu penyediaan benih ditingkat nasional perlu dikelola dengan baik dan bijak agar memberikan keuntungan baik untuk produsen maupun konsumen. Benih tanaman merupakan sarana budidaya tanaman yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani serta kesejahteraan masyarakat. Kualitas benih padi yang ditanam sangat menentukan bagaimana produksi padi yang akan dihasilkan. Apabila benih yang baik dan berkualitas tentunya produksi benih akan lebih maksimal dan akan meningkatkan pendapatan petani. Adanya kesadaran petani dan pemerintah untuk meningkatkan produksi padi dengan menggunakan benih yang baik inilah yang mendasari adanya usaha penangkaran benih padi.

Penangkaran benih merupakan upaya pemerintah Provinsi Jambi untuk meningkatkan produksi benih padi. Kegiatan tersebut dilakukan di setiap kabupaten di Provinsi Jambi oleh penangkar atau produsen benih dalam bentuk perorangan ataupun kelompok tani dengan didampingi penyuluh pertanian setempat serta diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman (BPSPT) Provinsi Jambi. Pada dasarnya usaha atau penangkaran benih bertujuan untuk menghasilkan benih dengan mutu yang memenuhi syarat sertifikasi benih. Hasil

penangkaran benih sangat ditentukan oleh perilaku petani dalam menerapkan teknik budidaya sesuai dengan acuan yang telah disampaikan oleh penyuluh pertanian. Berikut untuk data lebih rincinya mengenai luas lahan, produksi, produktivitas dan tingkat lulus uji benih di Provinsi Jambi menurut Kabupaten ada pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanam, Produksi, Produktivitas, dan Tingkat Lulus Uji Benih Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produksi Benih Lulus Uji (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kota Jambi	-	-	-	-
Batanghari	33,00	39,39	30,04	1,19
Muaro Jambi	74,00	84,65	63,95	1,14
Bungo	619,40	-	-	-
Tebo	1.381,50	157,00	135,00	0,11
Merangin	34,50	22,50	21,50	0,65
Sarolangun	330,20	-	-	-
Tanjab Barat	104,00	223,15	171,82	2,14
Tanjab Timur	760,50	110,40	78,60	0,14
Kerinci	62,35	38,10	33,60	0,61
Sungai Penuh	9,60	4,01	-	0,41
Balai Benih	13,50	5,96	3,46	0,44
Jumlah	3.437,55	686,17	537,97	6,83

Sumber : Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembenihan Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2024

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2023 tercatat kemampuan Provinsi Jambi dalam menghasilkan produksi calon benih sebesar 3.437,55 ton dan produksi benih lulus uji sertifikasi yaitu sebesar 537,97 ton. Produksi benih padi di Provinsi Jambi tersebar di sebelas Kabupaten/kota di Provinsi Jambi dengan luas lahan dan produksi yang bervariasi. Salah satu Kabupaten yang memproduksi benih padi yaitu Kabupaten Muaro Jambi, pada tahun 2023 tercatat luas lahan Kabupaten Muaro Jambi seluas 74,00 ha dan menghasilkan produksi benih padi sebesar 84,65 ton, dengan benih yang lulus uji sertifikasi sebanyak 63,95 ton. Kemampuan Kabupaten Muaro Jambi dalam menghasilkan produksi benih padi berada di urutan keempat tertinggi setelah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tebo, dan

Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Namun dilihat dari tingkat produktivitas Kabupaten Muaro Jambi menempati urutan ketiga tertinggi yaitu sebesar 1,14 ton/ha, lalu disusul dengan Kabupaten lainnya. Dan diharapkan kedepannya akan lebih tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan benih bermutu untuk pemenuhan kebutuhan benih nasional.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah yang berkontribusi dalam menyumbang hasil benih padi di Provinsi Jambi, sehingga peluang untuk pengembangan produksi benih padi masih terbuka. Khususnya Kecamatan Kumpeh Ulu adalah satu-satunya daerah yang mengusahakan penangkaran benih padi di Kabupaten Muaro Jambi. Menurut informasi dan data yang diperoleh dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman Pangan (BPSPT) bahwa Kecamatan Kumpeh Ulu memiliki 2 desa yang mengusahakan penangkaran benih padi yaitu desa Pudak dan desa Sakean. Namun di tahun 2021, desa Sakean tidak memproduksi benih dikarenakan sedikitnya luas lahan yang dimiliki untuk melakukan kegiatan penangkaran benih padi, sehingga desa Pudak menjadi satu-satunya daerah penghasil benih padi di Kecamatan Kumpeh Ulu. Adapun data mengenai perkembangan luas tanam, produksi, produktivitas dan produksi benih lulus uji di desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019-2023) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Tanam, Produksi, Produktivitas dan Produksi Benih Lulus Uji di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produksi Benih Lulus Uji (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	41,00	48,05	44,05	1,17
2020	47,50	137,86	101,06	2,90
2021	56,80	168,00	156,50	2,95
2022	41,50	116,00	115,30	2,80
2023	74,00	84,65	63,95	1,14

Sumber :Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembenuhan Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat perkembangan luas tanam, produksi, produktivitas dan produksi benih lulus uji tidak stabil atau mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jika dilihat tahun 2023 dimana untuk luas tanam padi bertambah namun untuk hasil produksi dan produktivitas menurun, hal tersebut dikarenakan adanya bencana banjir yang besar sehingga para petani gagal untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi. Menurut Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembenuhan Tanaman Pangan Provinsi Jambi, penurunan produksi biasanya disebabkan karena serangan hama, iklim, kekeringan lahan, banjir dan lain-lain.

Dengan adanya petani penangkar benih padi, diharapkan dapat memenuhi pasokan benih di Kecamatan Kumpeh Ulu, menurut Balai Penyuluhan Pertanian Kumpeh Ulu tahun 2024 terdapat 10 desa yang mengusahakan padi sawah dengan luas lahan 703,11 ha dan produksi yang dihasilkan sebesar 3.482 ton. Semakin luas lahan usahatani padi sawah di Kecamatan Kumpeh Ulu maka kebutuhan benih padi akan semakin meningkat. Hal ini menjadi masalah bagi petani dimana sebagai petani penangkar mereka dituntut untuk meningkatkan produksi benih dan produksi benih lulus uji agar kebutuhan benih padi bersertifikat tercukupi juga petani mendapatkan pendapatan yang setimpal dari kegiatan tersebut.

Tahapan dalam usahatani penangkaran benih padi bersertifikat tidak jauh berbeda dengan tahapan usahatani padi konsumsi pada umumnya. Namun ada beberapa tahapan yang menjadi pembeda dari kedua usahatani tersebut seperti ditahapan seleksi dan pasca panen. Perbedaan tahapan tersebut membuat usahatani penangkaran benih padi bersertifikat memerlukan lebih banyak biaya-biaya dalam setiap prosesnya. Pada tahapan pasca panen petani memerlukan biaya untuk melakukan pengujian benih, pengemasan dan juga pelabelan agar dapat dipasarkan sebagai benih padi bersertifikat. Hal ini mengakibatkan banyak petani yang masih terkendala pada modal yang terbatas sehingga membuat petani kurang berminat menjadi petani penangkar benih padi bersertifikat.

Terdapat perbedaan antara benih bersertifikat dengan benih tidak bersertifikat yaitu terletak pada proses sertifikasi, dimana benih bersertifikat diproses dan dipelihara sedemikian rupa sehingga tingkat kemurnian varietas dapat terpelihara dan memenuhi standar mutu benih yang ditetapkan serta telah di sertifikasi oleh BPSB. Sedangkan untuk benih yang tidak bersertifikat sendiri yaitu benih dari vaietas lokal atau dari hasil penangkaran sendiri yang telah dipilih dan dianggap memenuhi syarat untuk dijadikan benih padi oleh petani tanpa melalui proses pengawasan serta sertifikasi dari BPSB. Penggunaan benih padi bersertifikat sendiri tentunya akan mendatangkan banyak keuntungan diantaranya meningkatkan produksi per satuan luas dan satuan waktu serta meningkatkan mutu hasil, yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sang petani. Selain meningkatkan pendapatan petani penggunaan benih padi bersertifikat juga memberpadi sawah produktivitas yang cukup tinggi, dikarenakan benih padi bersertifikat ini disiapkan dengan perlakuan khusus seperti persiapan lahan yang

baik, penggunaan benih unggul, pemeliharaan tanaman padi dengan baik dan terkontrol, waktu dan pelaksanaan panen yang tepat, pengepakan yang rapi menggunakan pembungkus benih yang standar, serta menyimpan dan pendistribusian yang baik. Perlakuan tersebutlah yang menghasilkan benih padi yang baik dengan daya tumbuh di atas 80%, varietas yang homogeny, pertumbuhan yang serentak dan benih padi yang disiapkan terhindar dari gangguan hama penyakit karena diperlakukan secara khusus.

Desa Pudak menghasilkan dua jenis hasil panen, yaitu padi gabah dan benih padi. Varietas benih yang digunakan adalah varietas Ciherang, namun dalam beberapa tahun terakhir petani penangkar sudah mulai beralih ke benih varietas unggul Inpara 3, dikarenakan padi Ciherang terkena penyakit patah leher atau disebut juga penyakit kresek yang mengakibatkan produksi benih menjadi sedikit sehingga petani penangkar mengalami penurunan pendapatan dan merugi. Selain dikarenakan penyakit petani penangkar beralih ke varietas Inpara 3 juga disebabkan oleh kurangnya permintaan terhadap benih Ciherang dan benih Inpara 3 memiliki keunggulan lebih dimana bisa ditanami di lahan lebak, pasang surut potensial dan sawah irigasi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, terdapat produksi benih padi yang lulus uji dan yang tidak lulus uji yang dijual dalam bentuk gabah, dimana keduanya memiliki harga yang berbeda. Harga jual benih padi bersertifikat lebih tinggi dibandingkan harga Gabah Kering Panen untuk padi konsumsi, dimana harga benih padi bersertifikat sebesar 9.000/kg dan harga gabah kering panen sebesar 6.600/kg. Berikut adalah harga benih padi bersertifikat dan harga gabah kering panen di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2021-2024.

Tabel 4. Harga Benih Bersertifikat dan Harga Benih Konsumsi di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2021-2025

Tahun	Harga (Rp/Kg)	
	Benih Bersertifikat	Benih Konsumsi
2021	7.500	6.000
2022	7.500	6.000
2023	7.500	6.000
2024	9.000	6.600

Sumber : Hasil Survey petani, 2025

Tabel 4 terlihat bahwa harga benih bersertifikat mulai meningkat pada tahun 2024 menjadi Rp 9.000 yang sebelumnya harga benih padi tidak meningkat dari tahun ke tahun yang menjadi masalah bagi petani penangkar, dimana biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dari tahun ke tahun meningkat seperti harga pupuk, obat-obatan dan yang lainnya mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Menurut Kartasapoetra (2003), dalam proses penangkaran benih padi bersertifikat, para penangkar dihadapkan pada persoalan terbatasnya areal penangkaran serta fasilitas fisik yang diperlukan dalam proses penangkaran. Selain itu, para penangkar benih juga seringkali menghadapi kesulitan dalam memasarkan benihnya, sehingga harga jual benih yang diterima penangkar terkadang masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya selama proses produksi. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh penangkar benih tidak sesuai dengan yang seharusnya didapatkan (rendah), sehingga tidak banyak petani yang mengusahakan penangkaran benih padi.

Masalah penerapan inovasi dalam budidaya padi sawah sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor karakteristik petani. Menurut Susanti, Sugiharjo, dan Suwanto (2008), faktor yang berhubungan dengan penerapan inovasi dalam budidaya padi sawah meliputi faktor internal petani dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan,

jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan lama pengalaman berusahatani. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan, tetangga, investor, dan kebijakan pemerintah. benih padi, seperti alat pengering, pembersih, dan tempat penyimpanan benih tetangga, investor, dan kebijakan pemerintah.

Dalam menjalankan usahatannya, petani penangkar benih padi menjalin kerjasama kemitraan dengan P.T Sang Hyang Seri (SHS) guna menjamin kemudahan dalam hal pemasaran benih, mitra akan menjadi pasar petani dalam memasarkan hasil benihnya. Selain itu para petani terkadang mendapatkan bantuan seperti bantuan benih, berbagai macam pupuk dan obat-obatan dan sebagainya. Namun terkadang usahatani penangkaran benih di desa Puduk mengalami berbagai masalah seperti cuaca yang tidak menentu sehingga mengakibatkan produksi benih berkurang, uji lab yang memakan waktu lama dan adanya biaya tambahan dalam melakukan pengujian benih. Oleh karena itu menarik untuk diteliti seberapa besar pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani penangkaran benih padi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keuntungan Usaha Penangkaran Benih Padi Bersertifikat Varietas Unggul dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan menggunakan benih varietas unggul karena benih varietas unggul lebih kuat terhadap serangan hama dan penyakit, selain itu juga bisa ditanami di lahan lebak, pasang surut potensial dan sawah irigasi. Sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan hasil panen, hal

tersebut tentunya akan mempengaruhi pendapatan petani dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Dalam peningkatan produksi dan produktivitas tanaman padi adalah dengan cara meningkatkan ketersediaan benih varietas unggul dan peningkatan faktor produksi yang dimiliki penangkar benih. Penangkar benih atau produsen benih yang melakukan penangkaran akan diawasi langsung oleh lembaga pemerintah yaitu Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman Pangan (BPSPTP). Penyebaran usaha penangkaran benih padi di Provinsi Jambi cukup merata di setiap Kabupaten dan Kecamatan kecuali Kota Jambi. Kecamatan Kumpeh Ulu berkontribusi dalam memproduksi benih padi bermutu di Kabupaten Muaro Jambi.

Desa Pudak merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi yang mengusahakan penangkaran benih padi. Penangkar benih di Kabupaten Muaro Jambi dihadapkan pada kondisi produktivitas yang tidak menetap dan mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir (2019-2023). Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Muaro Jambi masih kekurangan benih bersertifikat. Produktivitas tersebut mengalami fluktuasi adanya penggunaan input yang rendah salah satunya benih dan harga jual benih tidak meningkat, maka permasalahan ini menjadi perhatian untuk di analisis apakah petani penangkar benih bersertifikat di Kabupaten Muaro Jambi kurang serius dalam melakukan penangkaran, ketidakseriusan ini yang menjadi alasan kurangnya keuntungan bagi petani penangkar benih padi. Selain itu petani juga menghadapi beberapa fenomena dalam usahataniya seperti serangan hama dan penyakit, perubahan cuaca dan iklim sehingga berujung terhadap peningkatan produksi benih lulus uji yang tidak maksimal dan keuntungan penangkar benih. Untuk mengatasi hal tersebut petani

akan mengeluarkan biaya produksi yang tinggi. Petani penangkar juga mengalami masalah pembiayaan pasca panen, yaitu untuk menguji hasil produksi benihnya apakah layak atau tidak disebut benih bersertifikat, namun terkadang tidak semua benih tersebut lulus uji akan tetapi petani tetap harus membayar biaya pengujian tersebut. Hal ini menjadi masalah bagi petani penangkar yang tentunya memberikan dampak terhadap keuntungan petani tersebut.

Besar keuntungan usahatani penangkaran benih padi dapat diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dengan biaya faktor produksi. Dalam berbagai usahatani menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, tenaga kerja, dan modal merupakan faktor produksi terpenting diantara faktor produksi lain. Untuk itu perlu adanya analisis agar petani memiliki pedoman sehingga dapat mengatur sebaik mungkin dalam melakukan usaha penangkaran benih padi. Analisis keuntungan diperlukan untuk menggambarkan suatu keadaan sekarang dan akan datang dari perencanaan atau tindakan. Analisis keuntungan memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan, sehingga diharapkan pula memperoleh penghasilan sesuai dengan korbanan yang telah dikeluarkan. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana gambaran usahatani penangkaran benih padi dan penggunaan faktor produksi di Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana besaran biaya, penerimaan, keuntungan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Muaro Jambi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diambil dari penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan usahatani penangkaran benih padi dan penggunaan faktor produksi di Kabupaten Muaro Jambi.
2. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Muaro Jambi.
3. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan masukan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang usahatani penangkaran benih padi.
2. Menambah referensi dalam pengambilan keputusan pengembangan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Muaro Jambi.
3. Menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun program yang berkaitan dengan pengembangan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Muaro Jambi.